

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita secara umum selalu ingin berpenampilan cantik dan sempurna, karena hakekatnya wanita menumpukan diri sebagai wujud pribadi yang indah (Kartono, 2007). Penampilan yang cantik, indah dan sehat mampu menjadi modal utama wanita untuk bisa menarik perhatian lawan jenisnya, karena jika wanita tidak sehat maka fisiknya juga akan terganggu. Dalam hal ini wanita dalam usia produktif untuk menjalin hubungan berpasangan mendapat diagnosa dari dokter bahwasanya wanita tersebut mengidap penyakit lupus. Lupus dalam bahasa Latin yaitu “serigala” dan pada ilmu kedokteran lupus dikenal dengan ruam-ruam merah pada wajah yang bentuknya seperti kupu-kupu (Wallace, 2007). Ruam merah berbentuk kupu di wajah tersebut mempengaruhi kepercayaan diri si penderita, dalam hal ini ia tidak dapat menerima keadaannya sebagai seorang yang menderita penyakit lupus. Dia merasa penyakitnya ini telah merenggut kecantikkannya, ruam yang berbentuk kupu tersebut membuatnya kehilangan kepercayaan diri untuk bersosialisasi dalam lingkungan kesehariannya (Judha & Setiawan, 2015). Diapun malu untuk membuka diri terhadap lawan jenisnya.

Rasa tidak percaya diri wanita tersebut tidak hanya terjadi pada awal terdiagnosa penyakit lupus, namun rasa tidak percaya diri tersebut berjalan sampai wanita tersebut memasuki jenjang perguruan tinggi. Rasa tidak percaya diri itu dapat mempengaruhi kesehatan penderita sehingga ia semakin putus asa untuk sembuh (Judha & Setiawan, 2015). Keputusan wanita tersebut membuat penyakitnya semakin parah dan sampai akhirnya wanita tersebut meninggal dunia. Namun, ada seorang wanita yang juga terdiagnosis penyakit lupus tetapi wanita ini dapat menerima keadaan dirinya dan optimis sekali untuk meraih impian serta melawan penyakit yang diderita, walaupun kemungkinan untuk sembuh dari penyakit ini nol wanita penderita lupus ini tetap semangat menjalani pengobatan (Judha & Setiawan, 2015). Wanita penderita lupus tersebut tetap ingin bertahan walaupun dengan keadaannya yang tak lagi sehat seperti dahulu. Semangat yang

ditunjukkan oleh wanita ini membuatnya menjadi pelopor terbentuknya Komunitas penderita penyakit lupus.

Menurut ilmu kedokteran penyakit dalam Lupus atau *Systemic Lupus Erythematosus* adalah kelainan reumatik otoimun dengan penyebab yang belum dapat diketahui dan memiliki gambaran klinik yang bervariasi yaitu kelainan berupa *rash* (kemerahan) pada kulit, anemia, trombositopenia dan dapat menyerang organ tubuh yang lain (Setiati, S., dkk, 2014). Orang yang mengidap penyakit lupus memiliki kekebalan tubuh yang berlebih dan dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami penyakit autoimun. Hal ini dapat dikatakan bahwa sistem kekebalan tubuh individu akan berlebih sehingga dapat mengakibatkan kekebalan tubuh tidak bekerja memerangi kuman, bakteri atau virus yang ada di tubuh, tetapi memerangi jaringan dan sistem kekebalan sel dalam tubuh (Price & Lorraine, 1995).

Lupus disebut juga penyakit seribu wajah karena sulit dideteksi dan dapat menyerupai banyak penyakit (Pratomo & Syarief, 2011). Penyebab penyakit lupus pun belum diketahui hingga saat ini karena penyakit lupus tidak disebabkan oleh virus, kuman atau bakteri. Faktor genetik, lingkungan dan hormonal diduga sebagai penyebab penyakit lupus (Fitri, 2015). Mengenali penyakit lupus memang sulit dikenali karena memiliki gejala yang tidak khusus pada penderitanya. Gejala yang dapat terjadi seperti demam berkepanjangan, sakit pada sendi, cepat lelah, ruam pada kulit, bercak merah seperti bentuk kupu-kupu pada wajah, sensitif pada sinar matahari, dan rambut rontok namun, gejala tersebut dapat berbeda-beda sesuai dengan organ tubuh yang terkena lupus (Pratomo & Syarief, 2011).

Lupus merupakan penyakit autoimun yang melibatkan beberapa organ (Mukherji, et al, 2014). Lupus dapat menyerang organ ginjal, paru-paru, darah, kulit, jantung, mata, sendi, dan syaraf. Ungkapan penderita lupus bernama Pr,

“ pertama sih sendi saya rasanya sakit tapi saya biarain aja, tapi lama-lama kok ga enak ya terus baru deh saya cek ke dokter. Dokternya bilang ceknya harus bertahap terus akhirnya ketahuan kalo sendi saya ini karena lupus. Tapi sekarang malah mata saya yang bermasalah, cuma dokter belum bisa memastikan sih itu lupus juga atau enggak”(Pr, 2015).

Para penderita lupus sering dikenal dengan sebutan odapus. Odapus yang terserang lupus lebih banyak adalah seorang wanita dengan usia produktif. Menurut Wallace (2007) odapus yang terserang lupus lebih banyak seorang wanita dikarenakan faktor hormon estrogen perempuan yang dapat mempercepat laju pertumbuhan penyakit lupus. Tahun 1948 pertama kali penyakit ini muncul dan sekitar 80-90% menyerang wanita Amerika (Wallace, 2007).

Data odapus pada tahun 2010 mencapai 10.314 odapus, 9 dari 10 odapus adalah wanita (Prasetyo & Kustanti, 2014). Wanita yang terserang penyakit lupus adalah wanita produktif 15-45 tahun, tetapi anak kecil dan pria juga dapat terserang penyakit lupus (Roviati, 2013). Menurut dokter pemerhati lupus, psikologis maupun ketahanan fisik pria lebih rentan dibanding wanita ketika lupus menyerang. Tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara penderita lupus wanita dan pria, secara fisik penyakit lupus terlihat sama yang menjadi pembeda adalah jenis organ yang diserang oleh penyakit lupus tersebut namun, belum terdapat penelitian yang resmi mengenai perbedaan odapus pria dan wanita (Pratomo & Syarief, 2011). Menurut Yayasan Lupus Indonesia jumlah odapus di Indonesia semakin meningkat. Data terbaru penderita lupus di Indonesia menurut Yayasan Lupus Indonesia (YLI) pada tahun 2012 mencapai 12.700 jiwa dan semakin bertambah pada tahun 2013 dengan jumlah 13.300 jiwa (Pratomo & Syarief, 2011). Di Jawa Tengah sendiri terdapat komunitas penderita lupus yaitu Griya Kupu di Solo dan Panggon Kupu di Semarang. Menurut hasil wawancara dengan ketua dari komunitas tersebut, terdapat 100 odapus di Griya Kupu dan 50 orang di Panggon Kupu yang menderita penyakit lupus dan sebagian besar odapus adalah wanita yang berada dalam masa produktif.

Odapus wanita yang menderita penyakit lupus akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikologisnya (Judha & Setiawan, 2015). Odapus wanita akan mengalami perubahan seperti mengalami ruam-ruam yang berada di wajah yang berbentuk seperti kupu-kupu, daya tahan tubuh cepat melemah, tidak dapat beraktivitas di luar karena harus menghindari sinar matahari dan kerontokan rambut yang tidak wajar (Citra & Eriany, 2015). Perubahan yang terlihat melalui fisik tersebut sangat berpengaruh pada psikis para odapus wanita, kebanyakan

odapus wanita akan merasa tidak percaya diri dengan fisiknya. Penampilan fisik odapus yang berubahakan membuat odapus malu dan berfikiran negatif terhadap dirinya sendiri yang membuat wanita odapus tidak mau menerima kenyataan bahwa dirinya mengidap penyakit lupus (Pratomo & Syarief, 2011). Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara bersama subjek yang berusia remaja bernama D,

“ iya saya belum bisa menerima aja karena, saya melihat orang lain itu kok kayaknya bahagia banget hidup tanpa obat, hidup tanpa penyakit, tanpa gangguan, tanpa apa lah kok saya kelihatannya kok saya sendiri gitu walaupun teman-teman lupus saya juga banyak”(D, 2014).

Pernyataan subjek diatas mengungkap bahwa subjek belum dapat menerima keadaan yang terjadi pada dirinya serta subjek juga merasa berbeda dengan orang lain disekitarnya. Mengidap penyakit seperti lupus sangat mengganggu mental si penderita, rasa tidak menerima keadaan yang ada menjadi beban psikologis yang luar biasa sehingga membuat emosi serta rasa depresi menjadi tidak dapat terkontrol (Pratomo & Syarief, 2011). Hal ini di dukung dengan hasil wawancara dengan penderita lupus di Panggon Kupu Semarang yang bernama Pr, berusia 48 tahun juga merasa tidak berharga karena penyakit lupus yang diderita,

“ memang lupus ini menyerang wanita yang produktif, kebanyakan odapus di Panggon Kupu juga wanita yang produktif. Bahkan ada yang hamil tetapi harus kehilangan anaknya karena lupusnya kambuh lagi. Disitulah terkadang kami penderita lupus merasa tidak berharga sebagai perempuan karena jika kami hamil pada saat menderit lupus, anak kami akan meninggal. Ya..Sebaiknya, para wanita yang masih diberi kesehatan harus lebih menjaga kesehatannya karena jika sudah sakit seperti kita, rasanya malu dan merasa sangat menyusahkan orang-orang terdekat kita”(Pr, 2015)

Penderita lupus sering kali dikucilkan dalam lingkungan sosial, hal itu sangat mempengaruhi psikologis odapus sehingga beberapa odapus sulit menerima keadaan dalam dirinya. Seseorang yang menderita penyakit lupus akan mengalami beberapa tahapan sebelum ia menerima keadaan dirinya, 1) tahap

penolakan, 2) tahap kemarahan, 3) tawar-menawar, 4) depresi, dan 5) menerima (Paramita & Margaretha, 2013). Penderita yang dapat menerima keadaannya berarti penderita tersebut memiliki kepribadian yang kuat dan sehat sehingga mampu menghormati, menyadari kelemahan diri dan paham bagaimana cara hidup bahagia dengan kelemahannya, sebaliknya penderita yang tidak bisa menerima keadaan dirinya tidak menyukai karakter dirinya sendiri dan merasa malu serta merasa tidak berguna (Ceyhan & Ceyhan, 2011). Ungkapan subjek Ps,

“saya terima penyakit ini walaupun penyakit ini sejak SMA, karena kalo ditangisin percuma aja, penyakit ini akan terus ada di badan saya jadi saya menerimanya aja, saya enjoy dan tetap kuliah, saya juga tidak merasa malu dengan kondisi fisik saya bahkan sekarang saya jadi tukang sosialisasi penyakit lupus padahal saya bukan dokter”(Ps, 2016).

Hjelle (1992) penerimaan diri yaitu bertahan ketika mendapat kegagalan atau rasa pedih dan memiliki pemikiran yang positif terhadap diri serta dapat mengatasi situasi marah dan rasa bersalah terhadap dirinya. Subjek Ps mengatakan,

“saya dulu hamil dari usia kehamilan 1-6 bulan baik-baik aja, tapi masuk ke 7 bulan ternyata ada lubang di plasenta terus bayinya sungsang dan lupus saya mulai bereaksi, akhirnya saya dipaksa melahirkan dan ketika usia 3 bulan anak saya meninggal, ibu mana yang enggak sedih tapi inilah takdirnya, saya dan suami mencoba ikhlas serta berfikir positif tentang hidup saya”(Ps, 2016).

Pernyataan subjek diatas menggambarkan bahwa subjek menerima kondisi dirinya, tidak merasa malu dengan orang lain, tetap menjalankan hidup dengan bahagia dan tidak merasa terbebani dengan penyakitnya walaupun subjek harus kehilangan seorang anak karena mengidap penyakit lupus. Keikhlasan menjalani takdir hidup menjadi pondasi yang begitu kuat dalam kehidupan subjek, sehingga dengan rasa ikhlas yang tulus subjek optimis bahwa kehidupannya akan menjadi lebih baik lagi di masa mendatang. Rasa optimisme dalam diri subjek membuat psikologis subjek berkembang dengan baik dan rasa optimisme itu menuntun subjek untuk tegar menghadapi penyakitnya (Cahyasari & Sakti, 2014).

Segerstorm (Sulistyowati, dkk, 2015) rasa optimisme juga membantu dalam penyelesaian setiap perkara dengan lebih tenang, logis, dan juga membuat psikologis lebih sehat. Individu yang memiliki rasa optimisme akan paham dengan keinginannya dan segera memperbaiki diri sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan mudah (Ghufroon & Risnawita, 2010). Pada penderita lupus, optimisme merupakan pondasi dalam menjalani hidup di dalam penyakit yang tidak dapat sembuh. Penderita lupus yang dapat menerima keadaan dirinya akan merasa bahagia dan tidak terbebani dengan kondisinya. Penderita lupus juga dapat tetap melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik namun odapus tetap memerlukan dukungan orang lain agar tetap semangat menjalani hidupnya dan terhindar dari kondisi depresi (Rozalena & Sundeia, 2013). Dukungan tersebut akan membuat odapus merasa tidak terpuruk dengan masalah-masalah yang datang menimpa dirinya akibat menderita penyakit lupus.

Odapus yang terpuruk dengan kondisinya sangat membutuhkan orang-orang yang mendukung dirinya dan selalu ada untuk membangkitkan semangat dalam menjalani hidup dengan segala keterbatasannya. Dukungan dari orang lain yang diterima oleh penderita disebut dukungan sosial (Sarafino & Smith, 2006). Menurut Keyes (Donsu, J, 2014) dukungan sosial sangat membantu dalam meningkatkan rasa optimisme individu, sehingga dukungan sosial dari orang terdekat individu hendaknya mampu mengurangi beban psikologis dengan cara meningkatkan optimisme dalam diri individu. Kenyamanan, cinta dan kasih sayang dari keluarga dan teman-teman di sekitar individu yang sedang sakit, dapat mengangkat harga diri serta derajat individu tersebut untuk berhadapan dengan orang-orang lain di sekitarnya tanpa merasa dikucilkan, sehingga individu yang sakit merasa bahwa dirinya sehat kembali (Savitri, 2005).

Orang yang mengidap suatu penyakit sangat membutuhkan dukungan terutama dari orang tua dan orang disekitarnya, seperti halnya subjek yang bernama D,

“ya orang tua saya memberi dukungan penuh dan memberi saya kesempatan untuk istirahat sejenak. Dukungan dari teman-teman juga sih, yang saya rasakan juga teman-teman memberi semangat saya itu beneran gitu”(D, 2014).

Subjek yang bernama D mendapatkan dukungan dari orang tua dan teman-teman disekitarnya serta subjek ini juga mengatakan bahwa subjek memiliki teman yang menderita lupus di komunitas panggon kupu tetapi walaupun subjek menerima dukungan dari orang-orang disekitarnya, subjek tetap tidak bisa menerima dirinya hal ini di dukung dengan hasil wawancara,

“saya mengenal teman-teman lupus saya di group, di komunitas panggon kupu Semarang, tapi walaupun saya mendapat dukungan dari teman dan keluarga tetap saja saya masih tidak bisa menerima keadaan saya”(D, 2014).

Komunitas panggon kupu saat ini beranggotakan 50 orang dan sebagian anggotanya sudah berkeluarga. Odapus yang sudah berkeluarga juga sangat membutuhkan dukungan sosial dari orang disekitarnya terutama dari suami. Suami termasuk orang yang paling utama untuk memberikan dukungan kepada istri sebelum sang istri mendapat dukungan dari orang lain (Melati & Raudatussalamah, 2012). Dukungan suami dapat memberi semangat bagi istri yang mengalami penyakit lupus untuk tetap hidup dan tetap merasa istimewa sebagai seorang istri. Ungkapan salah satu odapus yang bernama Pr dan berusia 48 tahun,

“ awalnya saya tidak menerima kondisi saya karena saya merasa sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena sakit saya ini bisa membuat saya tidak bisa beraktifitas lagi. Tetapi, suami saya selalu memberi saya semangat untuk terus menjalani hidup ini demi anak-anak saya. Suami saya juga yang memberi masukan kepada saya untuk menjalani hobi saya sebagai penjahit, disitu saya bisa bangkit lagi dan dukungan suami sangat saya butuhkan”(Pr, 2015).

Subjek diatas menganggap bahwa dukungan seorang suami sangat membantu subjek dalam menjalani hidup dengan penyakit lupus ini. Subjek dapat bangkit dan beraktivitas karena dukungan suami yang selalu diterima oleh subjek namun, ada suami yang tidak memberi dukungan kepada istri yang menderita penyakit lupus, seperti pernyataan subjek Ps,

“teman lupus saya kemarin cerita kalo dia usia 19 tahun udah nikah tapi setahun menikah dia menderita penyakit lupus lalu suaminya minta cerai karena tidak mau terbebani dan

suaminya menikah lagi, teman saya benar-bener sedih dan udah ga semangat lagi buat hidup”(Ps, 2016).

Pernyataan subjek Ps menggambarkan bahwa teman odapusnya terpukul dan merasa tidak semangat lagi menjalani hidup. Teman odapus tersebut mengatakan bahwa suaminya meninggalkan odapus tersebut karena mengidap penyakit lupus. Kejadian yang menimpa teman odapus tersebut dapat sangat mengganggu psikis serta menjadikan odapus tersebut tidak menerima kondisinya.

Hasil penelitian (Utami, N, M, 2013) tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada individu yang mengalami asma.

Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis pada orang dengan lupus (odapus) wanita usia dewasa awal berstatus menikah dilakukan oleh Wahyuningsih & Surjaningrum (2013) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah ditimbulkan oleh dukungan sosial yaitu kesehatan fisik, emosi, status ekonomi, pencapaian tujuan dan yang paling penting adalah pihak keluarga. Odapus dapat menentukan beberapa hal secara mandiri tapi di sisi lain mereka membutuhkan pertimbangan dengan suami.

Hasil penelitian tentang optimisme kesembuhan pada penderita mioma uteri (Cahyasari & Sakti, 2014) menunjukkan bahwa optimisme kesembuhan menjadi sumber keyakinan seseorang dalam mengatasi penyakit mioma uterinya. Fluktuasi psikologis antara optimisme dan pesimisme akan dialami oleh penderita mioma uteri, namun dengan dukungan keluarga penderita dapat merubah pola pikirnya menjadi optimisme.

Penelitian yang berkaitan tentang dukungan pasangan kepada penderita DM pernah dilakukan oleh Pratita (2012) mengenai hubungan dukungan pasangan dan *health locus of control* dengan kepatuhan dalam menjalani proses pengobatan pada penderita diabetes mellitus tipe 2 yang memperlihatkan bahwa HLOC dan dukungan pasangan dengan kepatuhan dalam menjalani proses pengobatan pada penderita DM memiliki hubungan yang positif.

Penelitian tentang dukungan suami dilakukan (Melati & Raudatussalamah, 2012) tentang hubungan dukungan sosial suami dengan motivasi dalam menjaga kesehatan selama kehamilan memperlihatkan bahwa dukungan sosial suami memiliki korelasi yang signifikan dengan motivasi dalam menjaga kesehatan selama kehamilan. Dukungan suami yang tinggi menimbulkan motivasi yang tinggi juga dalam menjaga kesehatan ibu sedang mengandung anak.

Berdasarkan pemaparan diatas ditengarai bahwa penderita lupus (odapus) ada yang memiliki penerimaan diri buruk dan ada yang memiliki penerimaan diri yang baik sehingga penderita lupus membutuhkan dukungan dari keluarga, teman dan orang disekitarnya agar mampu menerima kondisinya serta optimis untuk sembuh dan menjalani hidup dengan aktivitas seperti biasa. Dukungan orang lain sangat diperlukan terutama dukungan suami bagi istri yang mengidap penyakit lupus karena, dukungan suami dapat membangkitkan semangat untuk sembuh.

Sepemahaman peneliti, dari berbagai penelitian sebelumnya mengenai penderita lupus, penerimaan diri, optimisme dan dukungan sosial suami belum ada yang mengungkap tentang “Hubungan antara persepsi dukungan sosial suami dan optimisme dengan penerimaan diri penderita lupus“. Menurut penelitian sebelumnya tentang penderita lupus kebanyakan juga lebih meneliti secara kualitatif dan disini peneliti ingin meneliti dengan metode penelitian kuantitatif serta subjek yang sudah berkeluarga di komunitas lupus daerah Semarang dan Solo untuk membuktikan adanya hubungan dukungan suami dan optimisme dengan penerimaan diri penderita lupus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Adakah hubungan antara persepsi dukungan sosial suami dan optimisme dengan penerimaan diri odapus”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris hubungan antara persepsi dukungan sosial suami dan optimisme dengan penerimaan diri odapus.

D. Signifikan dan Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi klinis dan psikologi bidang sosial. Penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai acuan peneliti selanjutnya mengenai persepsi dukungan sosial suami, optimisme, penerimaan diri dan penyakit lupus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan mengenai pentingnya dukungan sosial suami bagi penerimaan diri odapus, sehingga para penderita lupus dapat optimis dan menerima keadaan dirinya dengan baik. Memberi pengetahuan bahwa dukungan sosial terutama dukungan suami dapat membantu odapus merasa lebih sehat kembali.